

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kegiatan berpikir. Menurut Plato dalam Kowiyah (2012.hlm.175) Berpikir adalah berbicara dalam hati. Berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya. Menurut Ruch dalam Kowiyah(2012.hlm.176) Berpikir adalah manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Menurut Siswono (2018) Berfikir kritis adalah sebuah proses dalam keterampilan berfikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan. Snyder(2008) berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang harus di kembangkan , dipraktekkan dan secara terus menerus diterapkan dalam kurikulum untuk melihat siswa dalam pembelajaran aktif yaitu dengan kegiatan yang mengharuskan siswa menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan agar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Ennis dalam Costa & Presseisen, (1985) terdapat lima indikator berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*interfence*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Menurut Ennis (1993) dalam Fatmawati 2014, berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis (1996) ada lima yaitu (1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; (2) mampu mengungkap

fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, (3) mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat, (4) mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda; dan (5) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk meyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata.

Elder & Paul (2008) menyebutkan ada enam tingkatan berpikir kritis yaitu : 1. Berpikir yang tidak direfleksikan (*unreflective thinking*) Pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Akibatnya gagal menghargai berpikir sebagai aktivitas yang melibatkan elemen bernalar. Mereka tidak menyadari standar yang tepat untuk penilaian berpikir yaitu kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, kelogisan. 2. Berpikir yang menantang (*challenged thinking*) Pemikir sadar peran berpikir dalam kehidupan, menyadari berpikir berkualitas membutuhkan berpikir reflektif yang disengaja, dan menyadari berpikir yang dilakukan sering kekurangan tetapi tidak dapat mengidentifikasi dimana kekurangannya. Pemikir pada tingkat ini memiliki kemampuan berpikir yang terbatas. 3. Berpikir permulaan (*beginning thinking*) Pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikirnya tetapi memiliki wawasan terbatas. Mereka kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. 4. Berpikir latihan (*practicing thinking*) Pemikir menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang namun mereka masih mempunyai wawasan terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam. 5. Berpikir lanjut (*advanced thinking*) Pemikir aktif menganalisis pikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada semua dimensi kehidupannya. 6. Berpikir yang unggul (*accomplished thinking*) Pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis

dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka menilai pikiran secara kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan secara intuitif.

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berfikir yang kompleks dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi terhadap suatu informasi yang diterima maupun dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dimana terlihat dalam suatu kegiatan atau proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan agar mampu menemukan jalan keluar dan keputusan secara deduktif, induktif dan evaluatif sesuai dengan tahapannya. Berfikir kritis juga dapat dikatakan sebagai proses berfikir yang terorganisir untuk melakukan suatu evaluasi terhadap informasi. Kemampuan berfikir kritis akan merangsang penalaran kognitif siswa dalam memperoleh pengetahuan baru. berfikir kritis sangat di perlukan karena selama proses belajar siswa mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran. Sehingga kemampuan berfikir kritis sangat penting dikuasai oleh siswa agar proses memahami materi pembelajaran lebih mudah dan siswa mampu mengembangkan pemikiran mereka.

Berdasarkan kenyataan di lapangan ketika saya mengikuti kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 1 Di Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Secara umum 70% dari 100% peserta didik di kelas tinggi belum memiliki kemampuan berfikir kritis. Di lihat dari adanya beberapa indikator kemampuan berfikir kritis yang belum mereka capai seperti: belum mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat, belum mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda dan belum mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan media, strategi, serta model pembelajaran dan ketidak mampuan guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Pembelajaran yang digunakan cenderung ke *teacher centered*, guru tidak memberikan akses kepada peserta didik dalam hal pengembangan

potensi mereka sehingga kemampuan berpikir kritis mereka belum berkembang atau meningkat secara maksimal. Ketika kemampuan berpikir kritis tidak berkembang maka akan berpengaruh pada proses belajar yang kurang aktif, siswa hanya menjadi pendengar dan tidak dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki itu akan berpengaruh pada hasil belajar mereka yang kurang baik sehingga mengakibatkan tidak tercapainya KKM. Kurangnya minat siswa terhadap materi pembelajaran serta gaya belajar yang kurang tepat juga dapat membuat siswa tidak fokus untuk menerima pembelajaran karena mereka hanya mendengarkan saja sehingga mereka merasa bosan. Tetapi jika suatu pembelajaran dikemas dengan menarik yang di sertai model pembelajaran yang tepat, siswa pasti tertarik dengan pembelajaran itu.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran dengan menerapkan inovasi melalui model pembelajaran agar berkembang ke arah yang lebih baik lagi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dirangsang melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sasaran dan mampu diterapkan oleh guru dengan baik.

Menurut Carton dalam Rahmawati (2014) tujuan model Problem Based Learning (PBL), adalah untuk mengasah kemampuan siswa berpikir dan memecahkan masalah, selain itu model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa berpikir ilmiah terhadap masalah yang diberikan oleh pendidik.

Menurut Nadhira(2020) memaparkan bahwa Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan siswa, sehingga siswa terlatih untuk aktif serta berani mengemukakan pendapat dan mampu untuk berfikir kritis mengenai konsep ataupun permasalahan pembelajaran yang diberikan serta dalam pembelajaran siswa diasah untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sehingga

siswa tidak hanya aktif dalam pembelajaran atau mengetahui konsep saja, tetapi ia mampu untuk mengkritisi materi tersebut sehingga pada akhirnya siswa mampu untuk menalar suatu materi sesuai dengan pemikirannya sendiri. Model Problem Based Learning (PBL) juga merupakan model yang dapat diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Dengan model ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar, mendorong motivasi siswa untuk berfikir secara kritis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah (disingkat PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL). Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang menginginkan pembelajaran yang menarik dan penuh tantangan. Dengan model pembelajaran ini akan memancing rasa ingin tahu serta peningkatan kemampuan berpikir siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki berdasarkan pengalaman siswa. Pembelajaran berbasis masalah ini lebih mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran ini juga membuat peserta didik dapat belajar mandiri dari permasalahan yang diberikan sehingga dari proses pencarian dan pemecahan masalah itulah dapat mengkonstruksi kemampuan berpikir peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh: Nadhira dan Yanti (2020) dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar” terhadap pembelajaran tematik terpadu kelas V di SDN Gugus I Kecamatan Bayang Pesisir Selatan. Menyimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik yang diajarkan menggunakan model Problem Based Learning lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan

menggunakan pembelajaran konvensional pada pembelajaran tematik terpadu tema 2 subtema 2 dan 3 pembelajaran 1 di kelas V SDN 05 Pasar Baru Kecamatan Bayang Pesisir Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arnoldus Helmon (2018) dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD” di kelas V SDN Serayu, Kota Yogyakarta. Menyimpulkan Pada aspek kemampuan berpikir kritis, rata-rata nilai postes yang dicapai oleh kelas eksperimen IVA adalah 79,28 sedangkan pada kelas kontrol IVB reratanya hanya 67,25. Perbedaan rerata ini signifikan pada nilai t hitung sebesar 6,685 dengan derajat bebas 52 dan signifikansi dua ekor pada 0,000 interval kepercayaan sebesar 95%. Dengan demikian, model PBL berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Serayu.

Ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar ini mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena dalam model *Problem Based Learning* dituntut untuk aktif dalam pembelajaran serta mampu memecahkan suatu permasalahan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta pengetahuan tidak hanya didapatkan dari guru saja, melainkan peserta didik juga dapat membagikan pengalaman ataupun informasi yang mereka dapatkan dalam dunia nyata yang mendukung pemecahan masalah dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN SUKAMANTRI”**.

## B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang digunakan masih teacher centered( metode konvensional)
2. Sebagian besar siswa belum mencapai KKM
3. Kurangnya konsentrasi siswa saat KMB sehingga banyak siswa mengantuk di kelas.
4. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, peneliti perlu membatasi permasalahan pada hal yang akan diteliti supaya lebih fokus dan terarah. Batasan masalah penelitian ini hanya memfokuskan pada masalah: Cara berpikir kritis yang diteliti di batasi untuk kelas V di SDN SUKAMANTRI.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Rumusan Masalah Umum:

Bagaimana pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN SUKAMANTRI?

### 2. Rumusan Masalah Khusus:

- a. Bagaimana peran guru dalam penggunaan model *Problem Based Learning*?
- b. Bagaimana peran siswa dalam penggunaan model *Problem Based Learning*?
- c. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*?

- d. Adakah pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

#### **1. Tujuan Rumusan Masalah Umum:**

Untuk mengetahui Pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN SUKAMANTRI.

#### **2. Tujuan Rumusan Masalah Khusus:**

- a. Untuk mengetahui peran guru dalam penggunaan model *Problem Based Learning*.
- b. Untuk mengetahui peran siswa dalam penggunaan model *Problem Based Learning*.
- c. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.
- d. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki manfaat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pendidik umumnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dilakukannya penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi demi berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan sehingga pengembangan kualitas pembelajaran yang terjadi didalam kelas terus meningkat dan berkembang ke arah yang lebih baik khususnya dalam model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## 2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, manfaat yang diperoleh dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa : Dapat meningkatkan prestasi khususnya dalam aspek berpikir kritis.
- b. Bagi guru: Hasil penelitian dapat menjadi sumber penambah informasi dan wawasan dalam penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Bagi Peneliti: Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian yang membuktikan kebenaran tentang penggunaan model PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD berdasarkan hasil penelitian.

## G. Definisi Operasional

### 1) Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Setyorini,dkk (2011.hlm.56) Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan yang menantang siswa untuk mencari solusi suatu masalah dari dunia nyata yang dapat diselesaikan secara berkelompok. Melalui PBL dengan anggota kelompok yang heterogen memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran, bekerjasama untuk memecahkan masalah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. PBL mengarahkan siswa untuk belajar mandiri sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan dapat menganalisis masalah yang ada didunia nyata. Proses pembelajaran PBL ditandai dengan adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa maupun guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang diketahui dan bagaimana untuk memecahkan masalah secara berkelompok agar saling membantu sehingga mampu berkolaborasi dalam memecahkan masalah.

Menurut Rusman (2011, hlm.229) Model *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Sesuai dengan penelitian yang akan saya lakukan dalam penelitian ini mengenai model *problem based learning* saya mengikuti definisi dari pandangan dari Rusman (2011, hlm.229) tentang tahapan dalam model *problem based learning* yakni:

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

## **2) Berpikir Kritis**

Menurut Santrock (2011:303) dalam Haryanti (2017) Menyebutkan bahwa berfikir kritis mencakup berfikir reflektif, produktif, dan evaluatif terhadap sebuah kejadian. Haryanti,dkk (2017) Berfikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam memberikan jawaban berdasarkan bukti yang bersifat reflektif, produktif dan evaluatif terhadap suatu kejadian.

Menurut Ennis (1996), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis (1996) ada lima yaitu (1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; (2) mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah; (3) mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat; (4) mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda; dan (5) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Berpikir

kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata.

Kemampuan berpikir kritis siswa yang akan diteliti meliputi beberapa dimensi yang terdiri dari dimensi merumuskan masalah, menyampaikan argumen, melakukan evaluasi serta memutuskan dan mengambil tindakan atau kesimpulan.

Berpikir kritis dalam pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan definisi indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1996) dalam Fatmawati dkk (2014) yaitu:

1. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan
2. Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.
3. Mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat
4. Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda
5. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

## **H. Sistematika Skripsi**

Sistematika Skripsi Untuk Penelitian Kuantitatif terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan bagian akhir.

### **A. Bagian Awal**

- 1) Halaman Sampul
- 2) Halaman Pengesahan
- 3) Halaman Moto dan Persembahan
- 4) Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
- 5) Kata Pengantar
- 6) Ucapan Terimakasih
- 7) Abstrak
- 8) Daftar Isi
- 9) Daftar Tabel

- 10) Daftar Gambar
- 11) Daftar Lampiran

## B. Bagian Inti

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Definisi Operasional
- H. Sistematikan Penulisan Skripsi

### BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

- A. Kajian Teoritis
- B. Hasil Penelitian Yang Relevan
- C. Kerangka Berpikir
- D. Hipotesis Penelitian

### BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- E. Teknik Analisis Data
- F. Prosedur Penelitian

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Penyajian Data
- B. Analisis Data
- C. Pembahasan

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

C. Bagian Akhir

1) Daftar Pustaka

2) Lampiran